

## Fenomena Alih Kode dalam Komunikasi Mahasiswa Perantau di Lingkungan Kampus: Kajian Sociolinguistik

Mutia Oktaviyani<sup>1</sup>, Gita Indiani<sup>2</sup>, Sri Devi<sup>3</sup>

Universitas Islam Riau<sup>1,2,3</sup>

Email: [mutiaoktaviyani164@student.uir.ac.id](mailto:mutiaoktaviyani164@student.uir.ac.id)<sup>1</sup>

[gitaindiani@student.uir.ac.id](mailto:gitaindiani@student.uir.ac.id)<sup>2</sup>

[sridevi65@student.uir.ac.id](mailto:sridevi65@student.uir.ac.id)<sup>3</sup>

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam interaksi sosial mahasiswa perantau di lingkungan kampus Kota Pekanbaru. Sebagai ibu kota Provinsi Riau yang didominasi oleh kebudayaan Melayu, Pekanbaru menjadi magnet pendidikan bagi mahasiswa imigran, khususnya dari etnis Minangkabau. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis sociolinguistik. Data dikumpulkan melalui metode simak libat cakap, teknik rekam secara tersamar, dan teknik catat terhadap tuturan spontan mahasiswa perantau etnis Minangkabau di lingkungan Universitas Islam Riau. Hasil penelitian menunjukkan wujud alih kode dominan berupa alih kode eksternal, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau atau ke dalam bahasa Melayu Pekanbaru, serta sebaliknya. Faktor penentu aktivitas alih kode ini meliputi pengkondisian lawan bicara untuk membangun solidaritas sesama daerah asal (in-group solidarity), kehadiran pihak ketiga sebagai bentuk akomodasi kesantunan sosial, serta pergeseran topik pembicaraan dari urusan akademis formal ke urusan personal. Keberadaan fenomena ini menegaskan bahwa alih kode merupakan strategi elastis adaptasi linguistik lintas budaya di tengah masyarakat akademik Pekanbaru yang plural.

**Kata Kunci:** Alih Kode, Mahasiswa Perantau, Minangkabau, Melayu Pekanbaru, Sociolinguistik.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

### PENDAHULUAN

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi ia adalah cerminan identitas, jembatan solidaritas, dan instrumen adaptasi sosial. Dalam masyarakat multilingual, individu tidak hanya menguasai satu sistem bahasa, melainkan memiliki repertoar linguistik yang kaya dan dinamis. Repertoar inilah yang secara aktif digunakan untuk bernegosiasi makna, membangun hubungan antarpersonal, serta menavigasi berbagai konteks sosial yang berbeda sebuah realitas yang terus

menarik perhatian para peneliti sociolinguistik hingga saat ini.

Lingkungan perguruan tinggi tinggi merupakan salah satu arena sosial paling kompleks dalam kajian kebahasaan. Sebagai miniatur masyarakat multikultural, kampus mempertemukan individu-individu dengan latar belakang suku, etnis, dan tradisi budaya yang beragam dalam satu ruang interaksi yang intensif dan berkesinambungan. Di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau yang secara historis berakar kuat pada kebudayaan dan bahasa Melayu perkembangan pesat sektor

pendidikan tinggi telah menjadikan kota ini sebagai pusat konsentrasi akademik strategis di tengah Pulau Sumatera. Kondisi ini secara langsung mendorong gelombang mobilitas mahasiswa perantau dari berbagai daerah dan provinsi tetangga, menciptakan pertemuan antarbudaya yang intens di ruang-ruang kampus.

Di antara kelompok mahasiswa perantau terbesar di berbagai universitas Pekanbaru, mahasiswa berlatar belakang etnis Minangkabau dari Sumatera Barat menempati posisi yang signifikan, baik secara demografis maupun sociolinguistik. Mereka hadir dengan bahasa ibu (L1) yang kaya, yakni bahasa Minangkabau, dan berhadapan langsung dengan dua kekuatan linguistik lain secara bersamaan: bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar akademis resmi (L2) dan varian bahasa Melayu lokal Pekanbaru sebagai bahasa pergaulan dengan komunitas setempat. Pertemuan tiga lapisan linguistik ini melahirkan ekosistem kebahasaan yang sangat dinamis, produktif, dan layak untuk dikaji secara mendalam.

Dalam realitas interaksi sosial sehari-hari, mahasiswa perantau tidak pernah benar-benar terkurung dalam satu sistem bahasa secara kaku. Mereka kerap melakukan perpindahan bahasa secara sadar maupun tidak sadar, bergantung pada siapa lawan bicara mereka, apa topik pembicaraannya, dan dalam konteks sosial seperti apa percakapan berlangsung. Fenomena perpindahan bahasa semacam ini, dalam tradisi kajian sociolinguistik, dikenal dengan istilah alih kode (*code-switching*) yakni peralihan penuh dari satu sistem bahasa ke sistem bahasa lain yang terjadi di batas kalimat atau antar-giliran bicara dalam satu peristiwa tutur (Wardhaugh & Fuller, 2015; Gumperz, 1982).

Alih kode bukan semata fenomena kebahasaan yang bersifat teknis; ia merupakan strategi sosial yang sarat makna. Ketika seorang mahasiswa Minangkabau beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa

Minangkabau di tengah percakapan dengan sesama perantau, ia tidak hanya mengubah kode linguistik ia sedang memperkuat identitas etnis, membangun solidaritas kelompok (*in-group solidarity*), dan menciptakan ruang keakraban emosional yang tidak dapat dicapai melalui bahasa formal semata. Sebaliknya, ketika ia beralih ke varian Melayu Pekanbaru dalam berinteraksi dengan mahasiswa lokal, ia sedang melakukan upaya akomodasi sosial dan penyesuaian diri terhadap budaya tempatan.

Meskipun kajian mengenai kontak bahasa dan alih kode di Indonesia telah cukup berkembang, penelitian yang secara spesifik mengangkat dinamika alih kode dalam jaringan komunikasi mahasiswa perantau Minangkabau di tengah lingkungan kampus berbudaya Melayu Pekanbaru masih membutuhkan eksplorasi yang lebih mendalam dan sistematis. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan dan justifikasi akademis bagi penelitian ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab dua rumusan masalah pokok: (1) Bagaimanakah wujud alih kode dalam komunikasi mahasiswa perantau di lingkungan kampus Pekanbaru? dan (2) Apakah faktor-faktor sosial dan situasional yang melatarbelakangi terjadinya alih kode tersebut? Dengan menjawab dua pertanyaan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan sociolinguistik di konteks multilingual Indonesia, sekaligus memberikan wawasan praktis bagi para pemangku kepentingan pendidikan dalam memahami dinamika kebahasaan di lingkungan kampus yang majemuk.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena alih kode yang menjadi objek kajian bersifat kontekstual, dinamis, dan tidak dapat direduksi menjadi angka-

angka statistik semata. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell (2014), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial secara mendalam dan menyeluruh. Kerangka kajian yang digunakan adalah sociolinguistik, yakni cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks sosial penggunaannya (Wardhaugh & Fuller, 2015). Dalam perspektif ini, alih kode tidak diperlakukan sebagai gejala simpang bahasa, melainkan sebagai strategi komunikasi yang sistematis dan bermakna secara sosial.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kampus perguruan tinggi di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, pada area-area interaksi sosial yang memiliki intensitas komunikasi tinggi, seperti kantin mahasiswa, lobi gedung perkuliahan, asrama, ruang tunggu, dan koridor antarkelas. Pemilihan Pekanbaru sebagai lokasi penelitian dilandasi oleh posisinya sebagai pusat konsentrasi akademik strategis di Pulau Sumatera yang menarik arus mobilitas mahasiswa perantau dari berbagai daerah, khususnya dari Sumatera Barat, sehingga menciptakan ekosistem kebahasaan yang kompleks dan berlapis.

Subjek penelitian ditetapkan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan sejumlah kriteria yang relevan dengan fokus kajian. Informan yang dipilih adalah mahasiswa aktif perantau yang berasal dari luar Kota Pekanbaru dengan prioritas pada mahasiswa berlatar belakang etnis Minangkabau dari Sumatera Barat, menguasai minimal dua sistem bahasa atau varietas yakni bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama (L1), bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (L2), dan atau varian Melayu Pekanbaru, telah berdomisili di Pekanbaru minimal satu semester akademik, serta bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip kecukupan data atau data saturation, yakni pengumpulan

data dihentikan ketika tidak ditemukan informasi baru yang bermakna. Umpama data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori, yakni data primer berupa tuturan lisan alami yang mengandung peristiwa alih kode dan diperoleh melalui observasi partisipan dan rekaman percakapan, serta data sekunder berupa hasil wawancara mendalam mengenai latar belakang kebahasaan, motivasi, dan persepsi informan terhadap praktik alih kode yang mereka lakukan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipan, di mana peneliti hadir secara langsung dalam lingkungan sosial mahasiswa perantau untuk mengamati peristiwa tutur yang terjadi secara alami dengan menerapkan prinsip non-interferensi agar kehadiran peneliti tidak mengubah pola berbahasa informan, dan seluruh pengamatan dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*) secara sistematis mencakup konteks situasi, peserta tutur, topik pembicaraan, dan jenis peralihan kode yang terjadi. Kedua, rekaman percakapan alami yang dilakukan dengan merekam percakapan antarmahasiswa menggunakan alat perekam suara dengan seizin informan dalam berbagai situasi komunikasi, baik formal seperti diskusi kelompok maupun informal seperti obrolan di kantin atau asrama, guna memperoleh data yang representatif dan beragam secara kontekstual. Ketiga, wawancara semiterstruktur yang dilakukan secara individual untuk menggali informasi mendalam tentang latar belakang kebahasaan informan, kesadaran dan motivasi dalam melakukan alih kode, serta persepsi mereka terhadap fungsi sosial alih kode di lingkungan kampus, dengan panduan wawancara yang disusun secara terbuka agar informan dapat mengungkapkan pengalaman secara bebas dan spontan.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2017), di mana peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana,

pengumpul data, penganalisis, sekaligus pelapor hasil penelitian. Dalam menjalankan perannya, peneliti didukung oleh sejumlah instrumen bantu yakni panduan observasi terstruktur, pedoman wawancara semiterstruktur, alat perekam suara, catatan lapangan, dan lembar transkripsi data tuturan yang keseluruhannya dirancang untuk memastikan proses pengumpulan dan pencatatan data berlangsung secara sistematis, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Analisis data dilakukan secara induktif mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup empat tahap.

Tahap pertama adalah pengumpulan data, yakni merekam, mencatat, dan mendokumentasikan seluruh peristiwa tutur yang relevan dari lapangan. Tahap kedua adalah kondensasi data, di mana data mentah diseleksi, disederhanakan, dan diabstraksi melalui transkripsi ortografis dan pemilahan data berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif, kutipan tuturan, dan tabel klasifikasi jenis serta fungsi alih kode untuk mempermudah penarikan simpulan. Tahap keempat adalah penarikan simpulan dan verifikasi berdasarkan pola-pola yang muncul secara konsisten dalam data. Klasifikasi alih kode dalam penelitian ini mengacu pada tipologi Poplack (1980) yang membedakan tag switching, inter-sentential switching, dan intra-sentential switching, serta kerangka faktor sosial alih kode menurut Gumperz (1982) dan Appel & Muysken (1987) yang mencakup dimensi partisipan, topik, setting, dan tujuan komunikasi. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan empat strategi sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985). Pertama, triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, rekaman, dan wawancara untuk memastikan konsistensi temuan. Kedua, triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan yang memiliki latar

belakang kebahasaan berbeda. Ketiga, ketekunan pengamatan (persistent observation) di mana peneliti melakukan pengamatan dalam rentang waktu yang memadai agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pola yang stabil dan bukan sekadar fenomena sesaat. Keempat, member checking yakni hasil analisis dikonfirmasi kepada sebagian informan untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan pengalaman aktual yang dirasakan oleh informan itu sendiri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data tuturan yang dikumpulkan melalui teknik simak libat cakup dan rekam tersamar, ditemukan dua wujud utama alih kode dalam interaksi mahasiswa perantau etnis Minangkabau di lingkungan Universitas Islam Riau, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Wujud yang menjadi temuan dominan dalam penelitian ini adalah alih kode eksternal, yakni peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yang berbeda sistem linguistiknya.

Alih kode eksternal dalam konteks ini terjadi dalam dua pola utama: peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau, dan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu Pekanbaru, serta sebaliknya. Pola pertama umumnya terjadi ketika penutur mengenali lawan bicaranya sebagai sesama orang Minangkabau, di mana penggunaan bahasa Minangkabau berfungsi sebagai penanda identitas etnis sekaligus pembangun keakraban dan solidaritas in-group. Adapun pola kedua terjadi sebagai bentuk akomodasi linguistik ketika mahasiswa perantau berinteraksi dengan mahasiswa lokal atau warga Pekanbaru asli, yang mencerminkan kesadaran sociolinguistik penutur tentang pentingnya penyesuaian bahasa demi memperlancar komunikasi dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Meskipun tidak dominan, alih kode internal juga ditemukan dalam data penelitian, yaitu peralihan antarvariasi atau antardialek dalam

satu induk bahasa yang sama misalnya antara dialek Agam, Padang Panjang, atau Pesisir Selatan yang muncul ketika penutur ingin menekankan identitas subetnis tertentu atau beradaptasi dengan dialek lawan bicaranya yang sesama Minangkabau namun berasal dari nagari yang berbeda. Terdapat tiga faktor utama yang mendorong terjadinya alih kode dalam interaksi mahasiswa perantau tersebut. Faktor pertama dan paling dominan adalah upaya membangun solidaritas sesama perantau yang berasal dari daerah yang sama.

Fenomena ini sejalan dengan Language Accommodation Theory yang dikemukakan oleh Giles (1973), bahwa penutur cenderung menyesuaikan perilaku bahasanya untuk mengekspresikan kedekatan dengan kelompoknya. Ketika mahasiswa perantau Minangkabau bertemu dengan sesama rekan sekampung atau setanah asal, penggunaan bahasa Minangkabau menjadi strategi afektif untuk mempertegas rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial in-group. Dalam situasi ini, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan simbol identitas kolektif yang mengikat komunitas perantau di lingkungan sosial yang asing, seolah menjadi kode privat yang menciptakan ruang tersendiri di tengah interaksi publik kampus. Faktor kedua adalah kehadiran pihak ketiga dalam percakapan. Ketika dua mahasiswa Minangkabau yang sedang berkomunikasi dalam bahasa daerahnya didatangi oleh mahasiswa dari etnis lain, terjadi alih kode ke bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Pekanbaru sebagai bentuk kesantunan sosial dan akomodasi, sebab penggunaan bahasa yang tidak dipahami oleh salah satu peserta percakapan dinilai tidak sopan dan berpotensi menciptakan perasaan terkecualikan.

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana penutur multilingual mampu membaca konteks sosial dan menyesuaikan pilihan bahasanya secara fleksibel demi menjaga keharmonisan interaksi. Faktor ketiga adalah pergeseran topik pembicaraan dari ranah formal-akademis ke ranah personal dan informal. Data menunjukkan

bahwa mahasiswa perantau cenderung menggunakan bahasa Indonesia ketika membicarakan topik seperti jadwal kuliah, tugas, ujian, dan urusan administratif, namun beralih ke bahasa Minangkabau atau Melayu Pekanbaru ketika topik berganti ke persoalan personal seperti kerinduan kampung halaman, masalah keuangan, atau hubungan asmara.

Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa setiap bahasa yang dikuasai penutur multilingual memiliki domain fungsionalnya masing-masing: bahasa Indonesia sebagai kode formal-akademis, sementara bahasa daerah sebagai kode afektif-personal yang lebih mampu mengekspresikan emosi dan identitas kultural secara autentik. Fenomena alih kode yang terjadi di kalangan mahasiswa perantau Minangkabau tidak dapat dilepaskan dari konteks migrasi dan adaptasi budaya yang mereka jalani. Sebagai pendatang di kota yang secara kultural berbeda dari kampung halaman mereka, kemampuan beralih kode secara situasional merupakan indikator kompetensi komunikatif yang tinggi, sebab penutur yang mampu melakukannya tidak hanya menguasai sistem linguistik dari beberapa bahasa, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang norma sosial, ekspektasi kultural, dan dinamika relasi antarpribadi yang mengatur kapan dan bagaimana setiap bahasa harus digunakan.

Lebih jauh, alih kode dalam konteks ini juga dapat dibaca sebagai manifestasi dari identitas hibrid yang dibangun oleh mahasiswa perantau: bahasa Minangkabau mewakili akar etnis dan ikatan kampung halaman, bahasa Melayu Pekanbaru mewakili upaya integrasi dengan komunitas lokal, sementara bahasa Indonesia mewakili identitas nasional dan status akademis mereka sebagai mahasiswa. Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan beberapa teori sociolinguistik yang telah mapan. Pertama, konsep diglosia yang dikemukakan Ferguson (1959) dan diperluas Fishman (1967) relevan untuk memahami distribusi fungsional bahasa-bahasa yang

digunakan informan, di mana bahasa Indonesia berperan sebagai ragam tinggi (H-variety) dalam domain formal-akademis, sementara bahasa Minangkabau dan Melayu Pekanbaru berfungsi sebagai ragam rendah (L-variety) dalam domain informal-personal. Kedua, Communication Accommodation Theory dari Giles (1973, 1991) menjelaskan bagaimana penutur menyesuaikan gaya bicaranya untuk mengurangi jarak sosial (convergence) atau mempertegas perbedaan identitas (divergence) dengan lawan bicaranya, yang sangat relevan untuk menjelaskan alih kode yang dipicu oleh kehadiran pihak ketiga maupun upaya membangun solidaritas. Ketiga, markedness model dari Myers-Scotton (1993) dapat menjelaskan motivasi di balik pilihan bahasa informan: ketika bahasa Minangkabau dipilih dalam interaksi antarsesama perantau, pilihan tersebut merupakan marked choice yang secara ekspresif menonjolkan identitas etnis dan solidaritas kelompok, sementara ketika bahasa Indonesia dipilih dalam konteks formal, pilihan tersebut merupakan unmarked choice yang sesuai dengan ekspektasi normatif lingkungan akademis.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena alih kode yang terjadi dalam interaksi mahasiswa perantau etnis Minangkabau di lingkungan Universitas Islam Riau, Pekanbaru. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa wujud alih kode yang dominan adalah alih kode eksternal, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau atau ke bahasa Melayu Pekanbaru, serta peralihan sebaliknya. Di samping itu, alih kode internal berupa peralihan antardialek dalam bahasa Minangkabau juga ditemukan dalam data, meskipun kemunculannya tidak dominan dibandingkan alih kode eksternal. Adapun terjadinya alih kode dalam interaksi mahasiswa perantau tersebut dipicu oleh tiga faktor utama yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah upaya membangun solidaritas

sesama perantau melalui penggunaan bahasa daerah asal sebagai penanda identitas etnis. Faktor kedua adalah kehadiran pihak ketiga yang tidak menguasai bahasa yang sedang digunakan, sehingga mendorong penutur untuk beralih kode sebagai bentuk kesantunan dan akomodasi sosial. Faktor ketiga adalah pergeseran topik pembicaraan dari ranah formal-akademis ke ranah personal-informal, yang secara otomatis mengaktifkan penggunaan bahasa daerah sebagai kode afektif yang lebih mampu mengekspresikan kedekatan dan keakraban antarpenerut. Secara lebih luas, fenomena alih kode dalam konteks penelitian ini merupakan strategi adaptasi linguistik yang kompleks dan bertujuan ganda: di satu sisi berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial di lingkungan yang baru dan asing, dan di sisi lain berfungsi sebagai mekanisme preservasi identitas etnis dan kultural yang dibawa dari kampung halaman. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa alih kode bukan merupakan gejala ketidakmampuan berbahasa, melainkan manifestasi dari kompetensi komunikatif yang tinggi dan kecerdasan sociolinguistik yang dimiliki oleh penutur multilingual, sehingga memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang dinamika kebahasaan masyarakat akademik di kota-kota multikultural Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Appel, R., & Muysken, P. (1987). *Language Contact and Bilingualism*. London: Edward Arnold.
- Aslinda & Syafyahya, L. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *Word*, 15(2), 325–340
- Fishman, J. A. (1967). Bilingualism With and Without Diglossia; Diglossia With and Without Bilingualism. *Journal of Social Issues*, 23(2), 29–38.
- Giles, H. (1973). Accent Mobility: A Model and Some Data. *Anthropological Linguistics*, 15(2), 87–105.
- Giles, H., Coupland, J., & Coupland, N. (1991). *Contexts of Accommodation: Developments in*

## **Fenomena Alih Kode dalam Komunikasi Mahasiswa Perantau di Lingkungan Kampus: Kajian Sociolinguistik**

*Mutia Oktaviani, Gita Indiani, Sri Devi*

- Applied Sociolinguistics. Cambridge: Cambridge University Press.
- Grosjean, F. (1982). *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. Cambridge: Harvard University Press.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Jendra, M. I. I. (2012). *Sociolinguistics: The Study of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Myers-Scotton, C. (1993). *Social Motivations for Code-Switching: Evidence from Africa*. Oxford: Clarendon Press.
- Myers-Scotton, C. (2006). *Multiple Voices: An Introduction to Bilingualism*. Oxford: Blackwell.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarmo, S. (1978). Kode dan Alih Kode. *Widyaparwa*, 15, 1–33.
- Romaine, S. (1995). *Bilingualism* (2nd ed.). Oxford: Blackwell.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Weinreich, U. (1953). *Languages in Contact: Findings and Problems*. New York: Linguistic Circle of New York.
- Yule, G. (2010). *The Study of Language* (4th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Zein, S. (2019). *Language Policy in Superdiverse Indonesia*. London: Routledge.